BAB III

FENOMENA BINTANG DALAM AL-QURĀN

A. Term-term Bintang dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an term bintang disebutkan dalam tiga bentuk. Pertama menggunakan kata *najm*. Disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak 13 kali, yaitu dalam surah: al-Rahmān [55] 6, al- Ṭāriq[86] 3, al-Nahl[16] 16, al-Najm[53] 1, al-Nahl[16] 12, al-Hajj[22] 18, al-Mursalat[77] 8, al-Takwir[81] 2, al-Ṣaffat[37] 88, al-Ṭūr[52] 49, al-Waqi'ah[56] 75, al-An'ām[6] 67, al-A'rāf[7] 53.

Kata jamaknya *nujūm* akar kata berarti nampak. Kata itu menunjukkan suatu benda samawi yang dapat dilihat dengan tidak mengerti lebih jauh apakah benda itu memancarkan cahaya atau hanya memberikan reflek dari cahaya yang ia terima dari luar. Untuk memberikan gambaran yang tepat bahwa suatu benda samawi adalah benda yang di namakan bintang.²

Maksud kata bintang dalam al-Qur'ān. Bintang-bintang yang ditunjukkan dengan kata *najm* (bintang) dan kandil (pelita) mempunyai dua fungsi utama seperti yang tersirat dalam ayat-ayat. Sumber cahaya dan dimanfaatkan untuk navigasi. Terutama dalam ayat-ayat yang menggambarkan hari kebangkitan, ditekankan bahwa cahaya bintang keluar dan menjadi mengecil. Untuk matahari, yang merupakan

¹ Faydullāh Ḥasanī, Fath al-Rahman (Beirut: al-ahlīah, 1322), 425.

² Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'an dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 186.

bintang juga, dipakai kata kandil. Kata kandil digunakan juga bila mengacu pada bintang-bintang yang menghiasi langit. Sekalipun demikian, ada perbedaan yang amat penting ketika kata nur (sinar) dipakai untuk bulan. Dengan cara ini, bintang dan bukan bintang saling berbeda. Fakta ini, yang tidak mungkin diketahui 14 abad silam, merupakan satu mukjizat al-Qur'ān. Jadi term *najm* di sini menunjukkan arti nama bintang atau jika disebutkan secara jamak "*nujūm*" bintang tersebut berarti rasi yang digunakan untuk suatu perjalanan. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'ān surat al-An'ām ayat 97:

Dan dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya kami Telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (kami) kepada orang-orang yang Mengetahui.

Kedua kata *al-kawākib* adalah bentuk jamak (*plural*) dari *kawkab*, yang berarti bintang atau planet. Dengan demikian *al-kawākib* artinya bintang-bintang atau planet-planet.⁴ Kata ini disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak 5 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, yaitu dalam surah al-Nur[24]:35, al-An'ām[6]: 76, Yūsuf[12]:4, al-Infiṭār[82]:2, dan al-Saffat[37]:6.

³ Harun Yahya, *Keajaiban al-Qur'ān*, terj. Adnan Amir (Bandung: Akar Publishing, 2008), 10.

_

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Manfaat Benda-benda langit dalam Perspektif al-Quran dan Hadis (Tafsir Ilmi)*. Vol: IV (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012), 120.

Makna *kawkab* disini penjelasannya agak luas, tidak hanya bintang yang menjadi sorotan melainkan planet-planet lain pun juga bisa masuk dalam kategori *kawkab*. Contoh konkrit pemaknaan kawkab terdapat dalam al-Qur'ān surat surat as-Ṣaffāt ayat 6:

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.

Jadi hiasan di sini meliputi bintang nyata yakni bintang itu sendiri dan juga bintang semu dalam hal ini benda-benda langit atau planet yang mendapatkan cahaya pantulan dari bintang nyata tersebut.

Ketiga term *burj*, disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak empat kali. Yakni tercantum dalam surat al-Nisā'[4] 77, al-Hijr[15] 16, al-Furqān[25] 61, al-Burūj[85].⁵ Kata al-burūj adalah bentuk jamak dari kata al-burj yang bermakna bangunan tinggi dan nampak secara lahir yang dibangun di keempat sudut benteng. Fungsinya untuk mengokohkan bangunan sehingga mampu menghadapi musuh pada benteng-benteng (*burj*) tersebut dan membuat mereka kabur. Asli makna kata ini adalah nampak dan kelihatan. Hal ini dapat disaksikan kalimat *al-tabarruj bi al-zinat* yang berarti menampakkan keindahan.

⁵ Hasani, *Fath*, 50.

Pendeknya, kata ini dalam makna lawasnya digunakan untuk *burj* dan benteng-benteng yang kokoh dan kuat yang juga dinyatakan dan digunakan dalam al-Qur'ān, di samping itu juga digunakan dengan makna modernnya yang berarti menara-menara (*burj*) pencakar langit yang menjulang tinggi di seluruh dunia dengan keindahan khusus yang dimilikinya. Dalam al-Qur'ān surat al-Burūj ayat 1 disebutkan:

Banyak ulama memahami kata al-buruj disini dalam arti gugusan bintang yakni letak bintang yang tampak dilangit dalam bentuk yang beragam dan terbagi atas dua belas macam yang masing-masing disebut rasi. Bumi dan benda benda langit lain akan melewati gugusan bintang itu setiap kali berputar mengelilingi matahari. Jika melihat makna dari *buruj* tersebut, maka pengertian buruj merupakan lingkup yang paling luas cakupannya, karena tidak hanya rasi-rasi petunjuk perjalanan ataupun bintang-bintang dan planet, melainkan kumpulan dari beberapa rasi termasuk 12 rasi yang telah dikenal oleh manusia maupun planet yang masih dalam lingkaran edar, kemudian dinamakan gugusan.

.

⁶ H. Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains dalam Al-Quran; Menggali Inspirasi Ilmiah* (Bandung: Ide Islami. 2008), 89.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, vol. 15 (Jakarta: lentera hati, 2002), 154.

B. Penafsiran Bintang

Mengenai tafsiran ayat yang berkaitan dengan bintang, Allah berfirman dalam al-Qur'ān surat al-Wāqi'ah ayat 75 :

Maka Aku bersumpah dengan masa Turunnya bagian-bagian Al-Quran.

Munasabah

Pada ayat yang lalu diterangkan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah yang dapat disaksikan dengan jelas oleh segenap manusia, baik dalam menghidupkan, memberi rezeki, mematikan, dan membangkitkan kembali manusia, untuk mendapat balasan. Pada ayat-ayat berikut ini diungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan Nabi dan tentang kebenaran kitab suci al-Qur'ān, dengan sumpah, untuk menarik perhatian pembaca dan pendengar terhadapnya.

Kemudian Allah bersumpah atas keagungan al-Qur'ān dan kemuliaannya. Allah bersumpah untuk mempertegas al-Qur'ān diturunkan oleh dirinya Yang Maha Besar dan Bijaksana. "Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintangbintang". Lam di ayat ini untuk menguatkan sumpah dan lam adalah tambahan. Al-Qurṭubi berkata, $l\bar{a}$ adalah tambahan menurut pendapat mayoritas ulama dan maknanya adalah aku bersumpah. Dalilnya adalah ayat selanjutnya, sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah.⁸

_

⁸ Muhammad ali ash-Shobuni, *Shafwatut Tafasir; Tafsir-tafsir Pilihan*, terj. Yasin, Ed. Ahmad Tirmidzi, Vol. 5 (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011), 212.

Senada dengan al-Qurṭubi, Ibn Jarir al-Ṭābari juga berkata bahwa sumpah itu berupa tambahan mengandung Aku (Allah). Sedangkan ulama lainnya mengatakan: kata *lā* tersebut bukan *Zāidah* yang tidak mempunyai arti apapun, tetapi kata itu diletakkan di awal qasam (sumpah) dengan fungsi menafikan. Seperi ungkapan Ā'ishah : Tidak, demi Allah, tangan Rasulullah tidak pernah sekalipun menyentuh tangan wanita. Demikianlah perkiraan makna ayat tersebut, (yakni) Aku tidak bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang," tidaklah seperti apa yang kalian dakwakan dan yakini al-Qur'ān itu adalah sihir atau perdukunan, tetapi ia adalah al-Qur'ān yang mulia.

Maksudnya *fala uqsim*, adalah Aku (Allah) bersumpah, karena perkara itu sudah jelas dan tidak perlu sumpah lagi, atau maka Saya bersumpah. Kata *lā* adalah kata tambahan, untuk menguatkan. Dua bentuk tadi menunjukkan kedahsyatan bintang ketika beredar, seharusnya manusia berfikir dan mengambil pelajaran atas kejadian ini. *Bi mawaqi' nujum*, artinya bahwa tempat jatuhnya atau turunya bintang. Bahwa masalah bintang dalam peredarannya, mempunyai maksud (rahasia) yang besar, ada dua petunjuk yang mana perkara ini mengarah kepada sesuatu yang besar, yakni sumpah-Nya dan juga peredaran bintang itu sendiri. Memberikan rasa yang agung atas ciptaan-Nya dan juga ada meninggalkan kemanfaatan bagi manusia itu sendiri.

_

⁹ Abdullah Bin Muhammad bin Abduurahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, Vol. 6 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009), 138-139.

¹⁰ Tantawi Jawhar, *al-Jawahīr fī Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 14 (Beirut : Dār al-Kutb al-'ilmiyyah, 1358), 83.

Sebagian ahli Tafsir menjelaskan ayat ini, bahwa Allah bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Qur'an guna menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut. Al-Qur'an diturunkan sekaligus dari *lauh mahfūz* ke langit paling dekat pada malam lailatul Qadar (malam yang sangat mulia). Kemudian diturunkan lagi secara berangsur-angsur menurut keperluannya dari langit Dunia kepada Nabi Muhammad SAW hingga selesei seluruhnya dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari. 11

Al-Dhahak menceritakan dari Ibn al-, Abbas : al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan dari sisi Allah dari lawh al-Mahfuz melalui para Malaikat mulia, penulis di langit dunia, lalu para malaikat itu menyampaikannya kepada Jibril secara berangsur selama 20 malam, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Muhammad secara berangsur-angsur selama 20 tahun. Dan itu lah makna firman-Nya : fa lā uqsim bi al-Mawaqi' al-Nujum, "maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Yakni, bintang-bintang al-Qur'an. demikianlah yang dikatakan oleh al-Ikrimah, al-Mujāhid, al-Suddi, Ab Zahrah. Dan Mujahid juga mengatakan: Yakni tempat bintang-bintag di langit". 12

Masa turunnya bagian-bagian al-Qur'an tersebut mengandung arti penting, kebijaksaan turunnya sebagian-sebagian yaitu tiap surat atau tiap ayat antara lain ialah agar setiap surat atau ayat itu dapat dimengerti secara lebih luas dan lebih mendalam. Allah menegaskan bahwa sumpah dalam bagian-bagian al-Qur'an tersebut sangat besar artinya, karena hal itu mengandung isyarat terhadap agungnya

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol. 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 653. ¹² Syaikh, *Tafsir*, Vol 6, 139.

kekuasaan Allah dan kesempurnaan kebijaksanaan-Nya dan keluasan Rahmat-Nya dan tidak menyia-nyiakan hamba-Nya. 13

Dalam ayat yang ke 75, Allah bersumpah untuk meyakinkan terhadap hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang menggambarkan kemahakuasaan-Nya terhadap alam jagad raya ini, yakni "suatu tempat beredarnya bintang-bintang". Andaikata ketika manusia mampu melihat, bagaimana teraturnya bintang-bintang yang selalu bergerak pada orbitnya masing-masing dengan aman dan serasi, tentulah mereka akan berpendapat lain.¹⁴

Pada saat itu, sedikit sekali di antara orang yang disapa yang mengetahui tempat beredarnya bintang-bintang hanya dengan mata telanjang, karena itu, Allah berfirman kepada manusia, "sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui," adapun sekarang, manusia dapat mengetahui betapa besarnya sumpah ini yang bertalian dengan apa yang disumpahkan, dan lebih banyak mengetahui hal itu dari pada yang lalu terlebih dahulu, meskipun pun hanya mengetahui sedikit saja tentang betapa besarnya tempat beredarnya bintang-bintang. ¹⁵

Sedikit pengetahuan yang diraih dari teropong kecil yang terbatas jangkauannya ini menegaskan bahwa satu kumpulan dari kumpulan bintang-bintang

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Sayyd Qutb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. Yasin dkk Vol 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 146.

yang tidak terhitung jumlahnya di angkasa raya yang mencengangkan dan tidak terbatas ini berjumlah sekitar satu milyar bintang. Itulah kelompok planet matahari. ¹⁶

Para astronom menegaskan bahwa di antara bintang dan planet yang lebih dari jutaan bintang ini tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang tapi hanya dapat dilihat dengan teropong dan sarana bantu, semua bintang ini beredar pada orbit yang samar, tidak mungkin bintang yang satu berdekatan atau bertabrakan dengan yang lain karena masing-masing memiliki wilayah daya tarik. Kecuali, seperti kemungkinan adanya tabrakan antara kapal yang berlayar di laut tengah dan kapal di lautan teduh, yang keduanya bergerak ke arah yang sama dan dengan kecepatan yang sama pula, ini adalah kemungkinan yang mustahil, mustahil sekali.¹⁷

Sistem tata surya yang terdiri dari jutaan bintang bahkan mungkin lebih (termasuk di dalamnya bumi ini) hanyalah menjadi bagian kecil dari galaksi bima sakti yang memuat lebih dari 100 milyar bintang. Bima sakti pun itu hanyalah satu dari 500 milyar lebih galaksi dalam jagad raya yang diketahui.¹⁸

Semua bintang-bintang itu beredar pada orbitnya, termasuk matahari ini. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat Yasin ayat 38:

_

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid

¹⁸ Agama RI, *Al-Qur'an*, Vol. 9, 654.

Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Berdasarkan pengamatan para pakar, matahari bergerak dalam kecepatan yang tinggi kira-kira 720.000 km/jm mengarah ke bintang Vega dalam satu orbit tertentu dalam *system solar Apex*. Bersama-sama dengan matahari, dan semua planet dan satelit yang berada dalam lingkungan tata surya (*system solar*) juga turut bergerak pada jarak yang sama. Semua benda-benda langit ini bergerak menempati orbit-orbit yang telah dihisab (diperhitungkan). Untuk berapa juta tahun, semuanya "berenang" melintasi orbit masing-masing dalam keseimbangan dan susunan yang sempurna bersama-sama dengan yang lain.¹⁹

Setiap bintang berada pada posisinya yang jauh dari temannya, Allah menempatkannya di sana untuk suatu hikmah dan berdasarkan perhitungan, bintang itu sangatlah serasi dalam hal menerima dan memberikan pengaruh kepada bintang dan planet lain agar semua makhluk yang ada di luar angkasa yang mengagumkan ini memiliki keseimbangan.inilah salah satu sisi dari kebesaran posisi bintang, posisi yang sebenarnya jauh lebih besar dari pada apa yang diketahui oleh manusia yang di sapa dengan al-Qur'ān untuk pertama kalinya. Namun, pada saat yang sama posisi itu lebih kecil dari pada kebenaran universal dari posisi bintang gemilang.²⁰

¹⁹ Ibid.

^{1010.}

²⁰ Qutb, *Tafsir*, Vol. 8, 147.

Orbit-orbit dalam alam semesta juga dimiliki oleh galaksi-galaksi yang bergerak pada kecepatan yang besar dalam orbit-orbit yang telah ditetapkan ketika bergerak, tidak ada satupun benda-benda langit ini yang memotong orbit atau bertabrakan dengan benda langit lainnya. Bagaimanapun, hal ini secara jelas diterangkan kepada manusia dalam al-Qur'an yang diwahyukan ketika itu, karena al-Qur'an sebenarnya kalam dari sang penguasa. Yang Maha Menjaga dan Memelihara Kestabilan Alam semesta ini.²¹

C. Bentuk Ketundukan Bintang

1. Bintang bersujud

Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan menundukkan apa saja yang ada di langit maupun di bumi, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Haji ayat 18:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي ٱلسَّمَوَاتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْض وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنَّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُ وَكَثِيرٌ مِّرَ، ٱلنَّاسَ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ وَمَن يُهِن ٱللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا نَشَآءُ

²¹ Agama RI, *Al-Qur'an*, Vol. 9, 654.

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia dan banyak di antara manusia yang Telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki.

Bila hati merenungkan ayat ini, maka kumpulan makhluk baik yang dikenal oleh manusia maupun yang tidak dikenalnya, kumpulan dari planet dan bintang yang diketahui oleh manusia maupun yang tidak diketahuinya, kumpulan dari gunung dan pohon, binatang dibumi ini yang di atasnya manusia hidup.²²

Semua kumpulan itu berpawai sujud dihadapan Allah. Mereka semua menghadap menghadap kepada-Nya semata-mata dan tidak kepada selain diri-Nya. Mereka semua menghadap kepada-Nya dalam kesatuan dan keserasian hanya manusia yang berpecah-pecah.²³

Dan sebagian besar daripada manusia. Dan banyak di antara manusia yang Telah ditetapkan azab atasnya.

Maka tampaklah manusia sangat aneh dan menyimpang sendiri dalam pawai yang serasi dan rapi itu. Di sini lah Allah menetapkan bahwa barang siapa yang telah ditetapkan azab atasnya, maka ia pasti mendapatkan kehinaan.²⁴

...Dan barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki

.

²² Outb, *Tafsir*, Vol. 8, 146.

²³ Ibid.

²⁴Ibid

Jadi tidak ada kemuliaan melainkan kemuliaan dari Allah; dan tidak ada kejayaan melainkan dengan kejayaan dari Allah. Maka, telah ditetapkan kehinaan dan kerendahan bagi orang-orang yang tunduk kepada selain Allah.²⁵

Sebagian besar penganut agama dan kepercayaan yang disebut pada ayat yang lalu tidak menyembah dan mengesakan Allah, tidak juga mengamalkan tuntunan Rasul-rasul-Nya. Namun pada hakikatnya kalau sekarang mereka belum sujud dan patuh, pasti dihari kemudian nanti mereka semua akan menyesal. Dalam kehidupan dunia ini semua makhluk tunduk kepada-Nya. Apakah engkau tidak melihat yakni mengetahui, wahai siapa pun yang dapat melihat dan menggunakan akalnya, bahwa Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu bersujud, yakni tunduk dan patuh, kepada-Nya yakni semua berada dalam kekuasaan dan pengendalian-Nya siapa dan apa yang ada di langit, dan siapa serta apa yang ada di Bumi, Matahari, Bulan, Bintang pun yang disembah oleh sementara manusia, demikian juga gunung, pepohonan yang dijadikan pembuatan berhala, serta bintang-bintang yang melata, baik yang disucikan oleh kaum tertentu maupun tidak, semua itu sujud dan patuh tidak dapat mengelak dari sistem yang ditetapkan-Nya atas masing-masing mereka, dan manusia termasuk dalam apa yang disebut di atas.²⁶

_

²⁵Ibid.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qurā'n*, Vol 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 176-177.

Ciptaan itu semua berbeda dengan manusia yang diberi tugas khusus yakni melaksanakan syariat agama serta dianugerahi kebebasan menerima dan melaksanakan atau menolak tugas itu. Yang sujud dan patuh melaksanakan tuntunan Allah karena kehendak dorongan batinnya itulah yang terpuji dan banyak di antara manusia yang berbuat demikian. Mereka sujud dan patuh melaksanakan syariat itu. Mereka itulah yang memperoleh ganjaran yang baik, dan banyak pula di antara manusia yang telah ditetapkan azab di atasnya disebabkan keengganannya sujud melaksanakan tuntunan syariat; mereka itulah yang dihinakan Allah. Dan barang siapa yang dihinakan Allah dengan ketetapan siksa-Nya itu maka tidak ada sesuatu pun yang memulaikannya. Sesungguhnya Alah berbuat apa yang dikehendaki.²⁷

Kata (يسجد) yasjudu dipahami dalam arti kepatuhan alam raya kepada sistem yang ditetapkan Allah bagi masing-masing. Allah memerintahkan air untuk membeku atau mendidih pada derajat tertentu, kapan dan di mana pun, dan dia patuh melaksanakannya. Api pun diperintahkannya panas dan membakar. Itu dipatuhi oleh api, dan jika Allah dalam suatu ketika memerintahkannya tidak panas dan membakar. Api pun akan sujud yakni patuh, sebagaimana halnya dalam peristiwa Nabi Ibrahim ketika dibakar oleh penguasa masanya, yakni Namrud.²⁸

²⁷ Shihab, *Tafsir*, Vol. 8, 177. ²⁸ Ibid.

Kata) و کثیر من الناس) wa kathir min al-nās/ dan banyak diantara manusia tidak dipahami sebagai kelanjutan dari kalimat sebelumnya karena sujud manusia berbeda dengan sujudnya makhluk-makhluk yang disebut sebelumnya. Karena itu, seperti terbaca di atas, sebelum kata dan ada kalimat yang kandungannya berfungsi membedakan sujud manusia dan sujudnya makhluk tersebut.²⁹

Kata (مكرم) mukrim terambil dari kata (مكرم) akrama yang asal katanya (مكرم) adalah karuma, kata ini biasa diartikan mulia, namun secara umum ia berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Jika menyifati rezeki dengan kata tersebut, berarti memuaskan dan halal. Jika yang disifati adalah ucapan, yang dimaksud adalah yang baik dan benar. Di sini, karena yang dibicarakan adalah jatuhnya siksa, kata mukrim dipahami dalam arti sesuatu atau seseorang yang mampu mencegah jatuhnya siksa itu, karena itulah yang baik bagi yang bersangkutan dalam situasinya yang sedang dihadapinya. 30

Para ulama sepakat menyatakan bahwa ayat ini adalah salah satu ayat yang disunnahkan bagi para pembaca dan pendengar untuk bersujud. Yakni sujud tilawah sebagai pertanda, sekaligus harapan, kiranya yang melakukannya tercatat

-

²⁹ Ibid, 177-178.

³⁰ Ibid 178

di sisi Allah sebagai orang-orang yang sujud dan patuh kepada-Nya dalam menetapkan sistem serta syariat yang ditetapkan-Nya.³¹

2. Kondisi bintang pada hari kiamat

Di samping bentuk bintang bersujud ada fenomena lain yang terdapat dalam kitab suci umat Muslim ini, yakni berupa keadaan bintang pada waktu kiamat, terdapat dalam al-Qur'ān surat al-Murasālat ayat 8-10:

Maka apabila bintang-bintang Telah dihapuskan. Dan apabila langit Telah dibelah. Dan apabila gunung-gunung Telah dihancurkan menjadi debu.

Surah ini terdiri dari dua segmen, yang masing-masing segmen menetapkan hakikat yang besar dari hakikat-hakikat akidah.

Pertama, hakikat tentang kiamat dengan segala peristiwa yang menyertainya sebagaimana terdapat pada ayat 1-14. Misalnya, terjadi penghancuran aturan alam yang besar ini secara total, yang meliputi matahari, bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, bumi, langit, binatang-binatang ternak, dan binatang-binatang liar. Hal seperti ini juga terjadi pada semua manusia.³²

Kedua, hakikat tentang wahyu dan segala seseuatu yang berkaitan dengannya, yang tercantum pada ayat 15-29. Misalnya, sifat malaikat yang

.

³¹ Ibid.

³² Outb. *Tafsir*. Vol 8, 185-186.

membawanya, sifat Nabi yang menerimanya, sifat kaum yang menjadi sasaran firman atau wahyu tersebut, dan kehendak teragung yang telah menciptakan mereka dan menurunkan wahyu tersebut kepada mereka.³³

Kesan umum surah ini mirip sekali dengan gerakan sesuatu yang lepas dari ikatannya, lalu membalik segala sesuatu bersayap, yang menghamburkan dan memporak-porandakan segala-galanya. Menggoncangkan yang tenang dan menakutkan yang aman. Menghapuskan segala kebiasaaan dan mengganti semua ikatan (ketentuan), menggoncangkan jiwa manusia dengan goncangan yang keras dan panjang, serta mencabutnya dari ketenangan dan ketabahannnya. Tiba-tiba saja menghembuskan ketakutan yang membinasakan dan menyapu segala sesuatu bagaikan bulu-bulu yang tidak ada bobot dan keteguhannya sama sekali. Tidak ada tempat berlindung dan bernaung kecuali di bawah perlindungan Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Hanya hak-Nya sajalah untuk kekal dan abadi dan hanya di sisi-Nya sajalah ketenangan dan ketentraman.³⁴

Karena itu dengan kesan umumnya, surah ini mencabut jiwa manusia dari segala sesuatu yang menjadikannya tenang dan tentram, untuk berlindung di bawah lindungan Allah dan mencari keamanan, ketenangan dan ketentraman di sisi-Nva.³⁵

³³ Ibid, 186.

³⁴ Ibid.

Di samping itu, surah ini juga memuat banyak sekali pemandangan yang indah-indah, baik di alam semesta yang indah yang dapat saksikan ini, maupun pada hari akhir ketika seluruh aturan dan ketentuan semesta telah berubah dan terbalik. Juga memuat ungkapan-ungkapan yang bagus yang selaras dengan variasi pemandangan-pemandangan dan kesan-kesan yang dikandungnya. Semua ini terangkum dalam surah yang sempit (pendek), sehingga menekan perasaan dan menebusnya dengan kuat dan penuh kesan.³⁶

Seandainya pengungkapan lafal-lafal dan kalimat-kalimatnya tidak populer dan tidak jelas bagi pembaca masa sekarang, niscaya irama surah itu sendiri lukisan-lukisannya, bayang-bayangnya, hakikat-hakikatnya dan pemandangan-pemandangannya akan dapat membawa pembaca kepada sesuatu yang tidak mungkin dapat didapat dalam ungkapan bahasa manusia mana pun, dan akan dapat menyentuh senar-senar hati dan menggetarkannya dari dalam. Akan tetapi, terjadilah apa yang tidak dapat dihindari, dan zaman sekarang sudah begitu jauh dari merasakan sentuhan bahasa al-Quran.³⁷

Akhir ayat-ayat yang lalu menegaskan kepastian datangnya kiamat dan jatuhnya siksa. Ayat-ayat di atas menjelaskan apa yang terjadi sebelum jatuhnya siksa yang dijanjikan itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan. Maka, apabila bintang-bintang telah dihapuskan cahayanya dengan sangat mudah oleh Allah SWT, dan apabila langit dengan ketujuh tingkatannya telah dibelah sehingga

36 Ibid.
37 Ibid.

hancur berantakanlah segala yang di langit, dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan sehingga menjadi debu yang beterbangan dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu mereka untuk ditanyai tentang tugas dan kesaksiannya, dan ketika itu terjadilah awal masa jatuhnya siksa itu dan ketika itu juga dikatakan kepada mereka para rasul itu: sampai hari apakah ditangguhkan peristiwa-peristiwa besar yang pernah dijanjikan oleh Allah. Sampai hari keputusan. Dan tahukah engkau apakah hari keputusan itu. Yakni sungguh dahsyat hari keputusan itu. Tidak dapat terjangkau nalar tidak juga terbayangkan oleh khayal.³⁸

Pengulangan kata) إذا (idzā/ apabila pada ayat-ayat di atas, walaupun pesan-pesannya dapat dipahami tanpa mengulanginya- bertujuan memberikan penekanan bagi setiap pesan ayat itu. 39

Kata באיטרי (tumisat terambil dari kata) לאיטרי (tamasa yang pada mulanya berarti menghilangkan bekas sesuatu dengan menghapusnya. Yang dimaksud disini menghilangkan cahaya bintang-bintang itu. Ini dapat terjadi dengan rusaknya sistem yang ditetapkan Allah bagi kebercahayaan bintang. 40

Kata)المان الماء al-samā' yang berbentuk tunggal itu dapat dipahami dalam arti semua langit dan dapat juga dipahami sebagai apa yang terlihat oleh pandangan mata di siang hari bagaikan kubah berwarna biru, apapun maknanya,

³⁸ Shihab, *Tafsir*, Vol 14, 598-599.

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid, 599.

yang dimaksud adalah rusaknya sistem yang selama ini mengatur keberadaan dan keterpeliharaannya.⁴¹

D. Jenis – jenis Bintang

1. Bintang thāqib

Dalam al-Qur'an surat at-Thariq ayat 1-3 disebutkan:

Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu. (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.

Allah bersumpah dengan lafal *al-samā* (langit) dan *al-ṭāriq*. Orang yang mendengar sumpah ini untuk pertama kali pasti tidak akan mengetahui siapa atau apa *al-ṭāriq* itu. Karena itu, Allah SWT memberi tahukan tentang *al-ṭāriq* itu, yaitu *al-najm al-thāqib*. Pertanyaanya, bagaimana suatu bintang disebut *al-ṭāriq* (datang pada malam hari) dan *al-thāqib* (yang menembus). Adakah penjelasan ilmiah tentang hal ini. Para mufasir biasa menafsirkan cahaya bintang sebagai sesuatu yang menembus dan masuk, sedangkan penjelasan kata *al-ṭāriq* sendiri sangat jarang yang meyinggungnya. ⁴²

.

⁴¹ Thid

⁴² Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah, *Kemukjizatan tentang Astronomi*, Ed. Ahsin Sakho Muhammad [et al]. Vol. IV (Jakarta:Kharisma Ilmu, 2009), 65.

Bintang-bintang yang memiliki massa 1,4 kali lebih besar dari massa matahari, pada akhir evolusinya berubah menjadi bintang neutron. Mula-mula ketika bintang mulai runtuh, ambruk, hancur, ke dalam dirinya sendiri, akan mengerut dengan cepat dan daya tekanan terhadap atom-atom materinya semakin kuat sehingga atom-atom tersebut hancur dan terbentuklah cairan elektron. Cairan ini bertambah tebal. Meskipun demikian, tetap tidak kuasa menahan tekanan yang dihasilkan oleh berat dan daya tariknya. Akibatnya, gravitasi bintang tersebut melumat cairan elektron sebagaimana melumat lapisan kerak atom. Raksasa merah ini pun terus runtuh dan hancur ke dalam dirinya sendiri. Elektron-elektron lalu menempel dan menyatu dengan proton kemudian membentuk neutron-neutron baru. 43

Lapisan-lapisan bintang yang terlihat mulai runtuh tersebut akan mencari sesuatu yang bisa menyelamatkannya dari daya berat bintang yang menghancurkan setiap sesuatu yang ada di depannya. Pada akhirnya, semua elektron menyatu dengan proton dan jadilah bintang yang merupakan kumpulan neutron yang saling menekan tanpa mendapatkan celah kosong sedikitpun sehingga kepadatan bintang tersebut mencapai sebuah angka yang sulit terbayangkan.⁴⁴ Bintang mirip matahari membesar menjadi raksasa merah, lalu

⁴³ Ibid., 66. ⁴⁴ Ibid.

menyusut menjadi white dwarf. Bintang rakasasa tadi disebut dengan bintang neutron (pulsar).⁴⁵

Berat massa materi bintang neutron sebesar bola kaki mencapai 50.000 miliar ton. Jika bola kaki ini diletakkan di bumi atau di atas benda langit lainnya, permukaannya tidak akan mampu menahan beban massa ini sehingga bola ini akan jatuh ke sela-sela bumi atau benda langit dengan meninggalkan bekas lubang sesuai dengan ukurannya. 46

Kisah penemuan bintang neutron ini sendiri cukup unik. Pada tahun 1967 di laboratorium Astronomi radio Mullard di Cambridge, Inggris, seorang mahasiswa pascasarjana yang bernama Jocelyn bell Burnel menangkap sinyalsinyak radio dari luar bumi dengan menggunakan alat sebuah baru yang disebut dengan teleskop radio, alat yang mampu menangkap sinyal-sinyal radio dari kedalaman langit dan dari kawasan yang berjarak jutaan tahun.⁴⁷

Pada awal dekade 70-an, para astronom berhasil meneropong sejumlah bintang yang sama-sama memiliki sifat khusus berupa pengiriman sinyal-sinyal radio secara teratur dan sangat halus. Sinyal-sinyal radio yang dikirimkan bintang-bintang tersebut berupa suara terputus-putus (bib...bib...bib...). Setiap sinyal dikirim dalam hitungan detik dan berulang setiap satu detik sekali atau lebih.48

⁴⁵ Ian Graham, *Menjadi seorang Ahli astronom*, terj. Tim Mandira (Semarang: PT Mandira, 1996), 19. 46 Ensiklopedi, *Kemukjizatan*, 66. 47 Ibid, 67.

⁴⁸ Ibid.

Bintang-bintang ini kemudian diberi istilah bintang pulsar. Sebuah pulsar adalah bintang neutron dengan medan magnet yang kuat yang memancarkan radiasi elektromagnetik, yang biasa berasal dari kutub magnetisnya. Mirip seperti menyaksikan cahaya lampu mercusuar, pengamat dari jarak jauh akan menerima serangkaian denyutan yang disebabkan oleh rotasi pulsar tersebut.⁴⁹

sebagian ilmuan yang menyebut bintang-bintang Ada mengirimkan isyarat-isyarat tersebut dengan nama bintang berdenyut (al-tāriq althāqib). Sebuah ayat dari ayat-ayat Allah SWT yang Dia bersumpah dengannya, "Demi langit dan *al-tāriq* (yang datang pada malam hari. Dan tahukah kamu apakah al-tāriq (yang datang pada malam hari) itu? (yaitu) bintang al-tāriq (yang bersinar tajam). (QS. Al-Tariq [86]: 1-3).⁵⁰

Al-Tāriq adalah benda langit yang memiliki dua sifat : bintang dan menembus. Jika mengomparasikan antara sifat-sifat khusus ini dan benda langitlangit, akan menemukan bahwa neutronlah yang memiliki sifat tersebut, yaitu alnajm, al-tāriq, dan al-thāqib. Al-tāriq mengeluarkan ketukan-ketukan teratur (tik...tik...tik...), persis dengan suara bip...bip...bip... yang berasal dari bintang neutron.51

Para ilmuwan sampai kepada kesimpulan bahwa bintang neutron memiliki denyutan-denyutan cepat karena kecepatan putarannya yang sangat dan

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

kecepatan energinya. Bintang neutron yang sudah tua mengirimkan sinyal-sinyal yang lebih lambat dalam jangka waktu yang lebih lama antar detakan. Ini dikarenakan kekuatan energinya sudah semakin berkurang, dan kecepatang putarannya sudah semakin berkurang, dan relatif lebih lemah dan pelan.⁵²

Maha Suci Allah yang memberikan sifat khusus berupa *al-thāqib* (bintang yang menembus) kepada bintang ini dan Dia bersumpah dengannya. Dari keagungan sumpah ini, kita dapat menangkap keagungan sesuatu yang digunakan untuk bersumpah.⁵³

Setelah Allah SWT memberi tahu tentang bintang neutron dan bersumpah dengannya, dia selanjutnya mengingatkan tentang jiwa manusia dan meyebutkan adanya al-ḥāfīz (malaikat penjaga) yang ditugasi oleh Allah, yang Maha Menjaga, Maha Mengawasi setiap jiwa, mencatat dan menghitung semua perkaranya, baik yang kecil maupun yang besar, bahkan detak jantung sekalipun. Adapun sisi kesamaan antara al-ḥāfīz dan al-ṭārīq: al-ḥāfīz yang mencatat yang menghitung semua hal, baik yang kecil maupun yang besar dengan sangat teliti dan akurat, sedangkan suara detakan-detakan dan ketukan-ketukan al-ṭārīq, melintasi seluruh penjuru langit hingga sampai kepada manusia dengan sangat akurat dan sistematis; al-ḥāfīz yang menjaga dan mengawasi sekecil apapun yang

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid, 68.

tersembunyi di dalam jiwa manusia dan tidak ada satupun rahasia dari rahasiarahasia jiwa yang terlewatkan dan tidak ditangkap oleh *al-ḥāfīz*.⁵⁴

2. Bintang Sirius (Al-Syi'r)

Selain bintang thāqib, Allah juga memberikan satu nama bintang yang menurut ilmuwan meruakan bintang dengan cahaya paling terang, bahkan matahari jika disandingkan dengannya akan jauh berbeda sinarnya. Disebutkan di dalam al-Qur'ān surat an-Najm [53] ayat : 49

Dan bahwasanya dialah yang Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra.

Jika meneropong bintang sirius, yaitu sebuah bintang yang jaraknya ± dari 50 triliun mil dari bumi, manusia akan melihatnya sama seperti sembilan tahun karena cahanya memancarkan ke bumi dengan sangat cepat, sekitar delapan tahun.⁵⁵

Jika manusia berandai-andai ada makhluk berakal yang berada dekat dengan bintang sirius lalu meneropong matahari, maka akan terlihat hanya beberapa titik kecil yang menyala seperti bintang-bintang lainnya. ⁵⁶

Ketika para ahli astronomi meneropong dengan alat yang mampu jarak milyaran tahun cahaya, sinar cahaya yang sampai kepada teropong mereka masing-masing sesuai dengan waktu yang ditempuhnya. Ada yang menempuh

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid, 70.

⁵⁶ Ihid

waktu seribu tahun, lebih, atau kurang darinya. Jadi, pandangan astronomi pandangan ke masa lalu, bukan masa sekarang. Dari sini, bisa diketahui kebenaran teori relativitas. Teori relativitas ini memprediksikan banyak hal. Teori ini menyatakan bahwa segala sesuatu bergerak dan membawa waktunya bersamanya. Waktu terikat dengan segala sesuatu yang bergerak dan ia memiliki waktu. Karena itu, roket lebih cepat daripada pesawat terbang, pesawat terbang lebih cepat daripada kereta api, begitu seterusnya. ⁵⁷

Di antara hal yang sangat menakjubkan, langit menyampaikan beritaberitanya melalui makhluk-makhluk yang berakal dan cerdas. Atom sendiri yang menyiarkan berita dirinya, bercerita kepada tentang energi, tekanan, panas, atau gerak yang menimpanya. Ketika ada sesuatu yang menjadikan atom bereaksi, unsur elektromagnetisnya akan bergetar dari sumbernya di seluruh penjuru alam.⁵⁸

Langit menyiarkan berita-beritanya, yaitu ada sesuatu yang sangat besar dan kuat di alam semesta ini dan manusia baru mengambil sebagiannya, sedangkan bagian-bagian lainnya belum selesai dicari, pelajari, teliti dan analisis. Semua ini merupakan bagian dari ciptaan Allah SWT, nikmat-nikmatNya, dan kekuasaan-kekuasaan-Nya yang tidak ada batasnya. ⁵⁹

Setiap berita dari langit memiliki gelombang khusus. Ketika atom-atom alam semesta mengalami suatu hal yang membuatnya bereaksi, ia akan mengeluarkan getaran-getaran khusus dan gelombang-gelombang elektromagnetis

-

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ TL: 4

tersebar dari sumber-sumbernya diseluruh penjuru langit serta bergerak dengan kecepatan cahaya. Berdasarkan hal ini, suatu hal yang mungkin bagi manusia untuk menerjemahkan getaran elektromagnetis ini ke dalam bahasa yang mungkin untuk dibaca, seperti yang diterjemahkan oleh file-file radiasi cahaya. ⁶⁰



⁶⁰ Ibid, 71.